

NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM RITUAL *RITI-RITI* UNTUK MENINGKATKAN AQIDAH KEAGAMAAN

Moh Amin, Wahyu Nur Fauzan

Universitas Sains Alqur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Email: mohaminfksp@gmail.com, wahyu_fauzan@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna yang terkandung dalam prosesi, makna dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ritual *riti-riti* masyarakat Jawa di desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Ritual *riti-riti* adalah syukuran atas kehamilan pertama seorang wanita setelah mencapai usia kandungan tujuh bulan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Desa Siwarak, Kecamatan Karangreja, kabupaten Purbalingga. Upacara ini dilaksanakan semata-mata untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan amanah berupa *jabang bayi* (calon bayi) yang telah mencapai usia tujuh bulan, syukuran ini dilaksanakan oleh masyarakat muslim tanpa membedakan status dan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Studi etnografi atau kebudayaan yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Proses penelitian etnografi dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda. Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ritual *riti-riti* adalah rangkaian prosesi ungkapan rasa syukur atas kehamilan yang pertama dari seorang ibu untuk yang pertama kalinya, yang diawali dengan mengumpulkan *bocah angon*, keluarga dan masyarakat sekitar, kemudian bocah angon dan wanita yang sedang hamil mandi disungai, ketika pulang membawa batu setelah itu prosesi pelemparan batu kemudian diakhiri dengan kepungan dan doa bersama. Makna yang terkandung dalam ritual *riti-riti* diantaranya adalah ungkapan rasa syukur, menumbuhkan rasa social dan mempererat hubungan tali silaturahmi sesama manusia. Nilai-nilai dakwah dalam ritual *riti-riti* antara lain nilai silaturahmi, nilai sedekah dan nilai syukur.

Kata kunci: dakwah islam; ritual *riti-riti*; aqidah keagamaan

Abstract

This paper aims to see how the meaning contained in the procession, the meaning and values of Da'wah contained in the rituals of the Javanese people in Siwarak village, Karangreja sub-district, Purbalingga District, Central Java. Riti-riti rituals are thanksgiving for a woman's first pregnancy after reaching the age of seven months of pregnancy carried out by the Javanese community, especially in Siwarak Village, Karangreja District, Purbalingga Regency. This ceremony is carried out solely to express gratitude to Allah SWT for having been given a mandate in the form

of a baby (prospective baby) who has reached the age of seven months, this thanksgiving is carried out by the Muslim community regardless of status and social status. This study uses a qualitative research approach with ethnographic methods. Ethnographic or cultural studies are describing and interpreting culture, social groups, or systems. The process of ethnographic research is carried out in the field for a long time, naturally with the participants, in various forms of activity opportunities, as well as collecting documents and objects. The findings in this study can be concluded that the riti-riti ritual is a series of processions of expressing gratitude for the first pregnancy of a mother for the first time, which begins with gathering the angon boy, his family, and the surrounding community, then the angon boy and the pregnant woman take a bath. on the river, when you come home with stones, after that the stone-throwing procession ends with a siege and a prayer together. The meanings contained in the rituals include expressions of gratitude, fostering a sense of sociality, and strengthening the relationship between human beings. The values of da'wah in rituals include the value of friendship, the value of alms, and the value of gratitude.

Keywords: *islamic da'wah; ritual riti-riti; religious aqidah*

Pendahuluan

Islam memiliki nilai yang universal sepanjang zaman. Namun demikian Islam selalu memunculkan dengan baik ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Islam merespon budaya lokal dan membuka diri untuk menerima budaya lokal tersebut sepanjang budaya tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan Islam mampu mentransformasikan nilai yang dimilikinya kedalam berbagai budaya yang masih bersinggungan serta mengakulturasi budaya lokal menjadi lebih baik dan bermakna (Syarifah, 2016).

Sebagai budaya yang mengalami akulturasi dengan Islam, ritual riti – riti yang tidak terlepas dari pengaruh budaya dalam agama Islam. Artinya, terdapat nilai – nilai Islam didalamnya. Hal ini diungkapkan dengan Jalaludin bahwa tradisi sudah berakar ada di pulau Jawa yang mengandung nilai – nilai yang sangat penting dan berkaitan dengan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu bangsa (Dayak, 2004).

Kebudayaan adalah buah budi manusia yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Wijayanto, 2017). Pengertian yang tidak jauh berbeda perihal Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Rusdi, Mulyadi, & Afan, 2020).

Suatu kebudayaan masyarakat tertentu pastinya mempunyai unsur-unsur dari suatu kebudayaan seperti yang sudah dijelaskan oleh (Koentjaraningrat, 2015) berpendapat bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya; 1) Sistem religi dan upacara keagamaan; 2) Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan; 3) Sistem Pengetahuan; 4) Bahasa; 5) Kesenian; 6) Sistem Mata Pencaharian Hidup; 7) Sistem Teknologi dan peralatan. Didalam Islam mengajarkan agar manusia dalam hidup itu bisa lentur, tapi bukan berarti akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk. tuntutan zaman dengan model keterbukaan informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi budaya local (Soewargono, 2012).

Didalam Islam dakwah adalah sebuah keniscayaan dalam agama islam, karena Islam disebarakan oleh Nabi Muhammad SAW melalui jalan dakwah. Oleh karena itu, Islam termasuk dalam kategori agama dakwah yang menjadikan dakwah sebagai kewajiban bagi seluruh penduduknya (Amin, 2009). Hal tersebut ditegaskan dalam Q.S Ali Imran/3: 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { ٤ . ١ }

Artinya:“*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Seiring dengan perkembangan zaman, aspek kehidupan manusia dipermudah dengan adanya sistem digital, tak terkecuali kegiatan dakwah. Kini media dakwah kontemporer sangat beragam dan bahkan tidak dapat dibatasi lagi pengguna dan sasarannya, media internet yang semuanya dapat difungsikan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang ideal dan juga fenomena sosial yang rasional, actual dan empiris sebagai sunatullah.

Dalam budaya Indonesia pada setiap daerahnya memiliki khas keunikan dan sejarah tersendiri. Salah satu dari kebudayaan daerah yang terdapat di Indonesia adalah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa atau suku Jawa. Masyarakat Jawa adalah kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa. Contoh budaya tersebut yaitu bahasa, pakaian, rumah, alat musik, lagu daerah, serta acara adat atau yang sering dikenal dengan tradisi, atau ritual-ritual tertentu (Muchammad Ismail, 2013). Contoh ritual pernikahan, kehamilan dari empat bulan, tujuh bulan, kelahiran, pemberian nama, mencukur rambut (*nyukur*), sunatan bagi anak laki-laki sampai kematian (Chafidh & Asrori, 2006).

Masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa sangat memegang erat tradisi kebudayaan dan ritual, umumnya ritual kehamilan yang dilakukan secara turun-menurun oleh masyarakat Indonesia, ada yang masih asli atau tanpa adanya perpaduan ajaran-ajaran agam dan ada yang telah berakulturasi dengan baik. Contoh ritual-ritual

syukuran kehamilan yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam yaitu tujuh bulan kandungan biasa disebut dengan *Riti-Riti*.

Riti-Riti atau kehamilan berusia sekitar tujuh bulan, yaitu ketika kandungan dirasakan sudah berbobot dan berbeban, maka diadakan upacara atau ritual yang biasa disebut *mitoni* atau *tingkepan* (Chafidh & Asrori, 2006), tetapi di daerah Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalinga Jawa Tengah, lebih dikenal dengan istilah Ritual *Riti-riti*.

Ritual *riti-riti* adalah syukuran atas kehamilan pertama seorang wanita setelah mencapai usia kandungan tujuh bulan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Chafidh & Asrori, 2006), khususnya di Desa Siwarak, Kecamatan Karangreja, kabupaten Purbalingga. Upacara ini dilaksanakan semata-mata untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan amanah berupa *jabang bayi* (calon bayi) yang telah mencapai usia tujuh bulan, syukuran ini dilaksanakan oleh masyarakat muslim tanpa membedakan status dan sosialnya. Dengan bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada makhluknya, maka sesuatu yang disyukuri akan dilipat gandakan. Seperti firman Allah SWT dalam penggalan QS. Al-A'raf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan Mereka (seraya berkata), "Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." (QS. Al-A'raf ayat 189)

Mengungkap rasa syukur kepada Allah SWT sangatlah banyak dan beragam caranya, seperti menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua apa yang dilarang-Nya dan menjauhi semua apa yang dilarang-Nya, dalam ritual riti-riti sudah tidak relevan pada zaman sekarang. Salah satu alasan riti-riti dianggap tidak relevan lagi karena di Siwarak banyak sungai yang mengering dan kotor yang tidak memungkinkan digunakan untuk mandi, selain itu masyarakat zaman sekarang lebih memilih metode yang sederhana yaitu dengan membuat minuman khas yang terbuat dari air gula dan kelapa muda "*rucuh*" yang kemudian dibagikan kepada tetangga sekitar rumah. Untuk masyarakat yang masih melakukan riti-riti menganggap bahwa ritual tersebut selain bertujuan mengucap syukur kepada Allah SWT juga untuk mempererat tali silaturahmi antar warga yang mana di zaman modern seperti ini banyak warga yang individualisme.

Masyarakat dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, budaya adalah bagian dari sistem dan nilai, yang hidup dalam masyarakat. Budaya juga

dipengaruhi oleh nilai agama, sosial, dan letak geografis masyarakat setempat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Madjid, 1995) bahwa Agama an sich memiliki nilai absolut, berbeda dengan budaya yang nilainya relative, tentative sesuai ruang dan waktu. Sekalipun budaya itu berdasarkan agama, keduanya tetap tidak dapat dicampur aduk. Masyarakat Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun budaya dan perilaku sehari-harinya masih memegang nilai-nilai budaya setempat (Jawa).

Oleh karena itu menurut penulis masyarakat Muslim Jawa Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga yang menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan kebudayaan lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai dakwah budaya Islam. Pelestarian nilai-nilai dakwah islam budaya jawa yang dilakukan oleh masyarakat muslim Desa Siwarak Kecamatan karangreja Kabupaten Purbalingga cukup menarik untuk dilakukan kajian Mengingat bahwa pelestarian budaya industrialisasi ini tidaklah mudah. Namun, masyarakat muslim di desa Siwarak masih memegang nilai-nilai dakwah budaya jawa yang dipadukan dengan budaya Islam sebagai pandangan hidup sampai saat ini, tentu ada suatu pelajaran yang dilakukan oleh masyarakat muslim desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga dalam mempertahankan nilai- nilai dakwah dalam ritual *Riti-riti* saat ini.

Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada masyarakat muslim desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga ini menarik untuk dikaji, karena disana masih menginternalisasikan nilai-nilai dakwah Islam ritual masyarakat Jawa dalam ruang-ruang kehidupan masyarakat tersebut. Hubungan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap simbolisme pedesaan dan pembentukan mentalitas kesadaran yang mengarah pada pembentukan sikap perilaku sosial, politik ataupun keberagaman dan unsur budaya ritual lokalitas, agama, dan modernitas. Singkatnya bahwa penelitian ini mengkaji nilai-nilai dakwah Islam dalam ritual riti-riti mengenai pembelajaran serta kepercayaan oleh masyarakat desa Siwarak Karangreja kabupaten Purbalingga dalam menjaga identitas kebudayaan Jawanya. Dalam mempertahankan nilai-nilai dakwah ritual *Riti-riti* tentunya masyarakat desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga dapat memahami, menghayati, dan melaksanakan budaya dakwah yang termuat di dalamnya sehingga bisa bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Focus penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana prosesi ritual budaya riti-riti masyarakat dan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam ritual riti-riti masyarakat desa Siwarak Kecamatan Karangreja di Kabupaten Purbalingga?

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Arganata, 2018).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kebudayaan atau enografi, pendekatan etnografi atau kebudayaan disini menekankan

pada studi keseluruhan suatu variasi budaya. Etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein*, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi yaitu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan Bahasa (Bahagia, Wibowo, Mangunjaya, & Priatna, 2020).

Pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan berpartisipatif sebagai bagian dari penelitian lapangan. Peneliti menjadi tertarik secara mendalam pada suatu budaya sebagai bagian dari pemeransertaannya dan mencatat secara serius setiap data yang telah diperoleh dengan memanfaatkan catatan lapangan. Peneliti ini menggunakan model pendekatan etnografi deskriptif yaitu etnografi yang bersifat mendeskripsikan realitas kebudayaan tertentu melalui proses analisis, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara detail bagaimana karakteristik perilaku budaya masyarakat yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yaitu dengan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu Desa Siwarak Kabupaten Purbalingga dan juga melakukan wawancara langsung kepada stakeholder terutama tokoh agama dan tokoh adat setempat serta masyarakat yang sudah melakukan langsung ritual riti-riti tersebut. Untuk data sekunder penulis menghimpun dari berbagai sumber literatur yang bisa mendukung perihal penelitian ini dalam proses penyempurnaan data. Sedangkan untuk teknik analisis data dengan proses mengelompokkan dan mengurutkan data agar memudahkan dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan akhir penelitian, dengan tahap; 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

a. Prosesi Ritual Riti-Riti Di Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Mayoritas masyarakat desa Siwarak banyak mengungkapkan bahwa tujuan mengadakan ritual riti-riti untuk mendoakan janin dan ibu yang mengandung dibulan ke-tujuh dari usia kandungannya, untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah di berikan berupa calon bayi dan meminta keselamatan ketika melahirkan hingga anak yang dilahirkan menjadi anak yang sholeh atau sholehah, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi masyarakat, agama dan juga negaranya. Seperti apa yang terkandung dalam syair yang disebutka ketika ritual riti-riti yaitu “*Riti-riti kembang kopi metu lanang dadi mantra metu wadon dadi putri*”. Yang artinya riti-riti bunga pohon kopi jika yang lahir anak laki-laki mudah-mudahan menjadi *Mantri* dan jika lahir anak perempuan menjadi putri.

Bagi masyarakat desa Siwarak, pelaksanaan ritual riti-riti merupakan suatu kegiatan yang sudah biasa dilakukan sejak zaman dahulu oleh masyarakat Jawa khususnya di desa Siwarak. Ritual riti-riti sebenarnya merupakan salah satu bentuk tradisi atau ritual dari slametan. Masyarakat tidak dapat menceritakan sejak kapan dan siapa yang membawa ritual ini. Mereka hanya dapat mengatakan bahwa ritual ini

sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, kini mereka tinggal meneruskan tradisi leluhurnya. Ritual riti-riti yang berlaku dimasyarakat desa Siwarak dilaksanakan saat kandungan berusia tujuh bulan dan merupakan kandungan yang pertama dari kehamilan bukan kehamilan untuk anak yang kedua, ketiga dan seterusnya, itu merupakan tradisi slametan biasa dan bukan ritual riti-riti.

Dalam prosesi pelaksanaan ritual riti-riti keluarga dari ibu hamil menyiapkan tempat untuk acara seperti:

- 1) Tempat *kepungan*, dalam bahasa Indonesia *kepungan* adalah berkumpulnya kelompok atau orang-orang dalam satu tempat berkumpul untuk menghadiri suatu hajat atau keperluan, sedangkan *kepungan* yang sering kita dengar dalam masyarakat muslim adalah majlis. Yang dimaksud *kepungan* disini adalah tempat berkumpulnya tokoh adat atau tokoh agama, keluarga, tetangga dari sohibul hajat.
- 2) Tempat pelemparan batu yaitu dimana pada prosesi atau pelaksanaan ritual riti-riti yang dimana *bocah angon* melempar batu yang di ambil dari sungai terdekat. Objek pelemparan batu tersebut ialah getek yang berada di samping luar kamar ibu hamil.
- 3) *Getek* yaitu pagar rumah yang terbuat dari belahan bambu, untuk ukuran getek tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil kurang lebih panjang 200 cm dan lebar 150 cm. *Getek* tersebut nantinya akan diletakan di samping kamar ibu hamil, *getek* berfungsi sebagai pelindung rumah yang nantinya *getek* tersebut digunakan untuk obyek pelemparan batu yang dilakukan oleh *bocah angon* pada saat pelaksanaan ritual riti-riti.

Prosesi ritual riti-riti masyarakat Jawa di desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga mempunyai beberapa rangkaian yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) Mengundang *Bocah Angon*, Tokoh Agama, Dukun Bayi dan Masyarakat Sekitar
Menurut bpk. Soemardi *Bocah Angon* di bagi menjadi dua kata yaitu yang pertama *bocah* berasal dari bahasa Jawa yaitu Anak, sedangkan *Angon* ialah penggembala. *Bocah Angon* jika diartikan secara umum ialah anak-anak yang berusia 3 tahun sampai dengan 15 tahun yang biasanya menggembala kambing atau sapi, kenapa yang di sebutkan itu hanya *Bocah Angon* bukan yang lain dikarenakan pada zaman nenek moyang terdahulu pekerjaan atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak-anak ialah menggembala kambing atau sapi, maka dari itu hanya disebutkan *Bocah Angon*, tetapi untuk zaman sekarang ini sudah jarang sekali anak-anak yang usianya dibawah 15 tahun baik itu penggembala hewan ternak atau anak-anak yang lain.

Mengundang *Bocah Angon* biasanya dilakukan oleh keluarga dari wanita yang sedang mengandung, waktunya ialah pada pagi hari atau sore hari sebelum pelaksanaan ritual riti-riti, karena prosesi ritual Riti-riti mulai dilakukan ketika matahari baru terbit atau sekitar pukul 06.00 pagi hari. *Bocah Angon* yang diundang hanyalah anak-anak disekitar rumah atau tetangga terdekat dari

keluarganya, jumlah *Bocah Angon* yang mengikuti prosesi ritual Riti-riti tidak ada batasan sedikit atau banyak akan tetapi biasanya terdiri dari 10 anak lebih.

Tokoh Agama dan Masyarakat sekitar biasanya diundang oleh keluarga dari ibu hamil pada waktu sore hari sebelum prosesi ritual Riti-riti, dikarenakan masyarakat sekitar atau tokoh agama banyak disibukan oleh kegiatan yang harus dilakukan pada pagi hari. Sedangkan undangan untuk *Dukun Bayi* dilakukan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan ritual Riti-riti, agar tidak bersamaan waktu dengan kegiatan lain.

2) Pengambilan Batu dan Mandi di Sungai

Dalam prosesi ritual Riti-riti masyarakat Jawa di desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga dimulai dengan pengambilan batu di sungai terdekat. Prosesi pengambilan batu di sungai dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 06.00, sebelum pengambilan batu di sungai bocah angon yang sudah diundang pada hari sebelumnya atau sebelum pukul 06.00 tadi, dikumpulkan terlebih dahulu.

Setelah semua bocah angon terkumpul ditempat yang sudah disediakan maka ibu yang mempunyai hajat mengolesi bedak pada jidat kesemua bocah angon. Setelah bocah angon diberi olesan bedak pada jidatnya masing-masing, bocah angon disuruh untuk memakan makanan ringan yang sudah disediakan, biasanya makanan ringan yang sudah disediakan, biasanya makanan ringan yang disediakan untuk *bocah angon* ialah *rempeyek* atau kedelai hitam yang dicampur tepung kemudian digoreng yang sering dikenal dengan *gorengan rempeyek*.

Bocah angon kemudian pergi kesungai terdekat untuk mengambil batu, batu yang diambil ialah batu yang berukuran segenggam tangan dimaksudkan agar ukuran tidak terlalu besar ataupun kecil, batu yang diambil oleh *bocah angon* harus batu yang bagus yaitu batu yang berwarna merah. Dalam prosesi pengambilan batu di sungai tersebut. Maksud dari mandi sungai adalah agar nantinya anak yang dilahirkan mempunyai badan yang bersih baik lahir maupun batinnya. Ketika semua *bocah angon* sudah mengambil batu dan mandi di sungai, kemudian semua *bocah angon* kembali kerumah keluarga ibu hamil tersebut. Pada waktu yang bersamaan ibu hamil juga mengambil batu dan mandi di sungai yang didampingi oleh dukun bayi, ditempat yang berbeda dengan *bocah angon*.

Setelah *bocah angon* dan ibu hamil beserta dukun bayinya kembali kerumah, semua *bocah angon* berkumpul di depan rumah atau tempat yang sudah disediakan.

3) Pelemparan batu

Pada pelemparan batu ibu hamil dan dukun bayi berada di dalam rumah kemudian bocah angon berada diluar rumah

b. Makna Ritual Riti-Riti Di Desa Siwarak Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga

Ritual riti-riti merupakan ritual masyarakat Jawa yang telah dilakukan sejak zaman dahulu dan peninggalan dari nenek moyang kita, ritual ini diterapkan pada wanita yang hamil pada usia tujuh bulan dari kehamilan yang pertama dan termasuk pelestarian budaya adat. Dengan pelaksanaan ritual ini, kita diharapkan untuk saling mendoakan antara manusia khususnya sesama muslim, dan tidak lupa juga ada makna yang sangat penting yaitu bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah dianugerahkan kepada wanita yang telah hamil pada usia ke tujuh bulan, agar nantinya anak yang dilahirkan menjadi anak yang sholeh atau sholehah dan berguna bagi masyarakat agama dan juga negara.

Semua pelaksanaan ritual riti-riti yang dilakukan tidak pernah lepas dari unsur-unsur tersebut, jadi makna yang terkandung dalam ritual riti-riti selalu berkaitan dengan hal-hal itu. Menurut bapak Suratman, S.Ag, (Sarwono, 2016) beliau sangat menekankan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kehidupan bermasyarakat agar nantinya terjalin kerukunan antar masyarakat dan mamou meningkatkan hidup bersosialisai kepada seluruh masyarakat desa Siwarak contoh dengan tetap melestarikan budaya riti-riti yang sudah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Karena didalam prosesi ritual riti-riti menunjukkan rasa bersyukur kepada Allah SWT saling mendoakan sesama umat manusia khususnya sesama muslim.

Pada kenyataannya ritual *riti-riti* merupakan ritual yang patut dipertahankan, meskipun sederhana, karena dalam ritual tersebut bertujuan sangat mulia yaitu mendoakan dan mengucapkan rasya syukur kepad Allah SWT karena sudah dikaruniai sebuah jabang bayi yang sebentar lagi akan keluar didunia nyata). Ritual *riti-riti* meskipun termasuk budaya Jawa namun pada pelaksanaannya harus dengan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak sekedar menjalankan tradisi Jawa pada umumnya saja. Dalam ritual ini diawali dan diakhiri dengana kebudayaan islami dan juga budaya Jawa seperti mengucapkan salam, basmalah, sholawat dan juga doa.

Jika budaya yang dilakukan oleh masyarakat itu tidak melanggar syariat agama Islam maka boleh dilaksanakan, karena didalam ritual riti-riti itu dilaksanakan dengan adanya rasa sangat bersyukur kepada Allah SWT telah dianugerahi sebuah calon bayi yang telah menginjak usia tujuh bulan kehamilan dan dilanjutkan doa bersama agar diberi kelancaran sampai calon bayi lahir dan agar mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah. Karena anak yang sholeh dan sholehah akan menyelamatkan orang tuanya nanti di akhirat." Seperti yang sudah disebutkan oleh hadist Nabi yaitu : "jika seorang meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara yaitu : shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak sholeh yang mendoakan orangtuanya (Ningsih, 2011).

Makna ritual riti-riti yaitu memiliki dua hubungan yang sangat baik dan hubungan ini sangat jarang sekali dilakukan dalam kegiatan lain yaitu hubungan dengan Allah SWT yaitu adanya rasa syukur pada saat pelaksanaan ritual riti-riti dan juga berdoa kepada Allah SWT, hubungan dengan manusia yaitu dalam prosesi ritual

riti-riti terdapat hubungan sosial berupa doa bersama, makan bersama, berkumpul dalam hal-hal kebaikan. Kegiatan semacam ini sangat jarang sekali dilakukan dalam kegiatan lainnya, karena diadakannya ritual ini bisa terjalin tali silaturahmi antar masyarakat dan menjaga kerukunan bersama.

c. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ritual Riti-Riti Untuk Meningkatkan Aqidah Keagamaan

Nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ritual riti-riti antara lain menjalin nilai silaturahmi, nilai suka memberi satu sama lain, dan nilai syukur atas kenikmatan yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Sebagai mana yang disampaikan oleh selaku tokoh agama di desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga, beliau mengatakan: Nilai dakwah yang terkandung dalam ritual riti-riti itu ada beberapa macam yang pertama dan yang terpenting adalah mengenai menjalin silaturahmi antar sesama baik itu antara keluarga dan juga antara masyarakat sekitar selain itu nilai dakwah yang terkandung di dalamnya adalah mengenai nilai bersyukur atas anak bayi yang sudah diberikan kepada seorang pasangan suami istri untuk dijaga dengan sepenuh hati.

Agama, sebagai salah satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi (Solihah, 2019). Sedangkan kebudayaan akan menopang kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Sumarto, 2018).

Beberapa temuan yang bisa penulis paparkan adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ritual riti-riti antarlain sebagai berikut;

1) Silaturahmi

Silaturahmi adalah kata majemuk yang terambil dari bahasa asar, shilah dan rahim. Kata shilah berasal dari kata washl yang berarti “*menyambung*” dan “*menghimpun*”. Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh shilah. Sedangkan kata rahim pada mulanya berarti “*kasih sayang*” kemudian berkembang yang berarti “*tempat mengandung janin*”

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri, mereka membutuhkan satu sama lain. Manusia harus saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, karena dengan demikian akan

terjalin suatu hubungan yang harmonis sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah. Sebagaimana yang dijelaskan didalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia diantaranya mengajarkan agar selalu menjalin tali silaturahmi (Ismail Ismail, 2019).

Dari ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwasannya didalam Islam kita harus saling menjaga tali silaturahmi satu sama lain. Silaturahmi hendaknya dilakukan berdasarkan ketaqwaan, bukan berdasarkan dari kekayaan yang melimpah, keturunan dan juga pangkat maupun jabatan.

Silaturahmi merupakan suatu kewajiban seorang muslim dan muslimah yang harus dilakukan karena terdapat beberapa manfaat dan hikmah antara lain adalah menambah dan menguatkan persaudaraan, tukar menukar pengalaman, dan juga dapat memperlancar rezeki seperti yang sudah ditegaskan oleh Rasulullah tentang hikmah dari silaturahmi dalam hadist sebagai berikut:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *Barang siapa ingin murah rezekinya dan panjang umurnya, maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturahmi (Shahih Bukhori no 2067).*

Dari hadist diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dari kita sering bersilaturahmi baik dengan keluarga kita, saudara kita, tetangga bahkan dengan orang yang belum kita kenal dapat memperlancar jalan rezki kita karena bisa jadi sudah dititipkan kepada orang yang sedang bersilaturahmi kepada kita ataupun orang yang sedang kita kunjungi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan diritual riti-riti silaturahmi merupakan satu nilai yang dapat dilihat secara langsung melalui prosesnya. Hal ini karena disaat ritual riti-riti ini dilaksanakan masyarakat saling berkunjung kerumah tetangga yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan menjalin kerukunan antar sesama.

2) Nilai Sedekah (suka memberi)

Sedekah menurut bahasa adalah sebuah kata benda yang dipakai untuk suatu hal yang disedekahkan. Kata tersebut diambil dari unsur huruf shad, dal dan qaf, dan dari unsur "ash-Shidq" diambil kata sedekah karena sedekah menunjukkan kepada kebenaran penghambaan kepada Allah SWT. Al-Jurjani berkata, "sedekah adalah sebuah pemberian yang diharapkan ganjarannya dari Allah SWT. Sedangkan ar-Raghib berkata, "Sedekah adalah harta yang dikeluarkan oleh manusia dengan maksud ibadah seperti zakat, akan tetapi sedekah itu pada dasarnya disyariatkan untuk suatu perkara yang disunahkan, sedangkan zakat untuk suatu hal yang diwajibkan"(Sunarto, 2015). Bersedekah dengan sedemikian rupa seperti orang yang percaya bahwa pemberiannya tidak akan sia-sia, karena hal itu di catat oleh Allah SWT yang maha mengetahui segala

sesuatu (Malikhah, 2019). Seperti yang sudah disebutkan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya: Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Dari ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu hal yang kita kerjakan dengan niat dan tujuan bersedekah hanya mengharapkan ridho Allah SWT maka kita akan diberikan pahala secara penuh asalkan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan pada ritual riti-riti yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalinga memperlihatkan nilai sedekah yang dilakukan oleh keluarga yan sedang melakukan ritual riti-riti. Mereka menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman untuk dibagikan kekeluarga saudara dan juga masyarakat sekitar.

3) Nilai Syukur

Syukur menurut bahasa mengandung arti mengakui kebajikan. Dikatakan *syakartulloha* atau *syakaratuillah* artinya mensyukuri nikmat Allah SWT. bersyukur artinya berterimakasih kepada pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah diberikannya, tersebut dengan istilah: *syakartuhu*, *syakartulahu*, ataupun *syukroon*, lawan katanya *kufroon*. Syukur juga diartikan sebagai nikmat atas apa yang sudah Allah SWT berikan kepada kita. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat tujuh:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih”.(QS. Ibrahim: 7)

Syukur adalah kata yang sederhana, akrab didengar sehari-hari, dan seolah begitu mudah untuk diamalkan. Senantiasa bersyukur, niscaya kelapangan hidup akan ditemui dan kesempitan yang dirasakan segera beranjak pergi. Namun, bila lalai untuk mensyukurinya, kesempitan hidup akan menjadi sebuah keniscayaan yang senantiasa dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan diritual riti-riti salah satu nilai yang terdapat pada ritual tersebut adalah nilai bersyukur atas kenikmatan yang sudah Allah berikan kepada sepasang suami istri karena sudah dikaruniai seorang anak yang diamanahkan untuk dijaga sampai akhir hayatnya.

4) Nilai Keikhlasan

Ikhlas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ketulusan hati, kerelaan. Imam al-Ghazali dalam *Riyadh*. Menjelaskan bahwa niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal dari satu dorongan yang muncul di dalam hati. Istilah ikhlas kemudian hanya dipakai untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang ditujukan untuk semata-mata mencari ridha Allah (Riyadh & Riyadh, 2007).

Sifat keikhlasan selalu diajarkan di dalam Islam agar saat mengerjakan atau melakukan sesuatu selalu disertai dengan keikhlasan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencari ridho Allah. Pada pelaksanaan ritual riti-riti, nilai keikhlasan adalah salah satu nilai yang diajarkan karena pada pelaksanaannya menuntut untuk mengikhhlaskan apa yang telah dikeluarkan, dalam hal ini yaitu makanan yang disuguhkan. Hal tersebut karena makanan yang nantinya akan diterima dari hasil tukar menukar belum tentu sesuai dengan apa yang kita keluarkan, karena makanan yang suguhkan di anjurkan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan dari masing-masing orang.

Sebagaimana ungkapan oleh selaku tokoh agama di desa Siwarak kecamatan Karangreja kabupaten Purbalingga, beliau mengatakan;

“Tradisi ini secara tidak langsung juga mengajarkan kita untuk berlaku ikhlas mas, kenapa saya bilang ikhlas? Misalnya pada tradisi ini saya menyiapkan makanan ayam misalnya, ayam itu saya siapkan untuk memberi tetangga yang nanti berkunjung kerumah saya. Tetangga yang berkunjung nanti kan tidak selalu memberi saya ayam juga, nantinya pasti akan ada bermacam makanan yang masing masing mereka berikan. Nilai makanan yang mereka berikan bisa saja dibawah nilai dari ayam, bisa juga di atas dari nilai ayam. Kadang ada yang membawa satu bungkus kecil makaroni goreng saja, ada juga yang memberi nasi daging, bermacam-macam dan bervariasi, karena memang tidak ada harga patokan khusus yang harus diberikan. Jadi apapun yang nantinya kita peroleh, kita harus ikhlas dengan apa yang sudah kita berikan kepada mereka.”

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan: (1.) Prosesi ritual riti-riti dilaksanakan pada bulan ke-tujuh dari kehamilan yang pertama wanita yang mengandung, tujuan dilaksankan prosesi ini ialah untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang diberikan kepada wanita yang mengandung berupa bayi yang dikandung sudah mencapai usia tujuh bulan dan dengan mendoakan agar bayi dan ibu yang mengandung diberikan keselamatan hingga waktu melahirkan, serta keluarga menginginkan agar bayi yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang sholeh sholehah

dan ketika menginjak dewasa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, negara dan juga agama. (2.) Makna yang terkandung dalam ritual riti-riti adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam rangka untuk mendoakan, khususnya mendoakan sesama umat muslim, dan tidak lupa pula ada makna yang sangat penting yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon keselamatan agar nantinya bayi yang dilahirkan menjadi anak yang sholeh sholehah, berguna bagi masyarakat, negara dan juga agama. (3.) Nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat dalam ritual riti-riti yaitu nilai silaturahmi pada ritual riti-riti untuk selalu menjaga silaturahmi antara keluarga saudara maupun masyarakat sekitarnya.

BIBLIOGRAFI

- Arganata, Gigih. (2018). *Strategi Pemenangan Pasangan Incumbent Pada Pemilukada Serentak Tahun 2015 Di Kabupaten Lamongan (Studi pada pasangan Fadeli dan Kartika Hidayati)*. University of Muhammadiyah Malang. [Google Scholar](#)
- Bahagia, Bahagia, Wibowo, Rimun, Mangunjaya, Fachruddin Majeri, & Priatna, Oking Setia. (2020). Traditional Knowledge of Urug Community for Climate, Conservation, and Agriculture. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(1), 240–249. [Google Scholar](#)
- Chafidh, M. Afnan, & Asrori, A. Ma'ruf. (2006). Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian. *Surabaya: Khalista*. [Google Scholar](#)
- Dayak, Identitas. (2004). Komodifikasi dan politik kebudayaan. *Yogyakarta: LKiS*. [Google Scholar](#)
- Ismail, Ismail. (2019). Etika komunikasi dalam al-qur'an. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 33–46. [Google Scholar](#)
- Ismail, Muchammad. (2013). Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam Di Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 46–60. [Google Scholar](#)
- Madjid, Nurcholish. (1995). *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina. [Google Scholar](#)
- Malikhah, Nurul Laili. (2019). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. [Google Scholar](#)
- Ningsih, Winarti. (2011). *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau. [Google Scholar](#)
- Riyadh, D. R. Saad, & Riyadh, D. R. Saad. (2007). *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Gema Insani. [Google Scholar](#)
- Rusdi, Rusdi, Mulyadi, Mahmud, & Afan, Ibnu. (2020). Analisis Yuridis Penghentian Penyidikan terhadap Tindak Pidana Korupsi Ditreskrimsus Polda Sumatera Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 720–734. [Google Scholar](#)
- Sarwono, Sarwono. (2016). *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*. Institut Seni Indonesia Surakarta. [Google Scholar](#)
- Solihah, Riadus Solihah. (2019). Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 77–94. [Google Scholar](#)
- Sumarto, Sumarto. (2018). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal*

Literasiologi, 1(2), 16. [Google Scholar](#)

Sunarto, Achmad. (2015). *Indahnya Bersedekah*. Surabaya: Menara Suci. [Google Scholar](#)

Syarifah, Masykurotus. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 23–38. [Google Scholar](#)

Wijayanto, Sukma. (2017). Peran modal sosial dalam implementasi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 101–113. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Moh Amin, Wahyu Nur Fauzan (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

